

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah: Amir Mahmud (2007), dengan judul: "*Model Komunikasi Pembangunan Dalam Penyediaan Prasarana Perdesaan Di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah (Studi Kasus Desa Morodemak Dan Purwosari Kabupaten Demak)*". Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbang pemikiran tentang konsep pengembangan model komunikasi penyediaan prasarana perdesaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah, sehingga dapat memberi alternatif pemecahan bagi persoalan partisipasi yang sangat terkait dengan kegiatan komunikasi pembangunan. Mengingat luasnya wilayah penelitian, maka penelitian dilakukan dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa model hipotetik dapat diterapkan pada kedua model, serta model kontrol terbukti berbeda secara signifikan dengan model eksperimen, sehingga dapat diadopsi sebagai pengembangan model eksperimen. Sesuai hasil analisis IPA (*Importance-Performance Analysis*), terlihat bahwa akses *stakeholders* dalam setiap tahapan kegiatan forum komunikasi rendah, ditandai dengan rendahnya tingkat keikutsertaan warga, keterbukaan forum, rutinitas kegiatan dan kohesivitas forum. Begitu pula tingkat penerapan teknik komunikasi dua tahap, persuasif, dialogis dan deliberatif yang sebenarnya sesuai dengan

kondisi perdesaan juga rendah, sehingga komponen-komponen tersebut masih menjadi prioritas utama pengembangan model.

Hasil penelitian diatas terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan terletak pada penelitian yang menggunakan metode model komunikasi, sedangkan perbedaannya, peneliti Amir Mahmud (2007) menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang didasarkan aliran pemikiran positivistik dengan proses penelitian yang bersifat deduktif yaitu dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*) yaitu untuk menghasilkan suatu model dan menguji keefektifan model tersebut. Berdasarkan tingkat kealamiahannya (*natural setting*), metode penelitian ini termasuk metode penelitian survei karena untuk mendapatkan data peneliti melakukan dengan megedarkan kuisisioner kepada responden. Sedangkan penelitian sekarang dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan teknik triangulasi data, merupakan teknik pemeriksaan pengabsahan data yang bersumber pada informasi data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya penelitian dari Yunus (2016), dengan judul: "*Perencanaan komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Daerah di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung*". Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana komunikasi Kepala Desa dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat terkait dengan pembangunan yang akan dilaksanakan dan bagaimana cara Kepala Desa meningkatkan partisipasi masyarakat agar

terlibat dalam perencanaan pembangunan tersebut dan apa saja faktor penghambat yang dihadapi Kepala Desa. Penelitian ini berlokasi di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan berupa observasi, wawancara mendalam dan penelitian dokumen. Narasumber penelitian ini adalah Kepala Desa Kapuak, Sekretaris, BPD dan Tokoh Masyarakat Desa Kapuak. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang proses perencanaan Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Daerah di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dilaksanakan di Desa Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung.

Hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan pada penelitian tersebut dimana peneliti Yunus (2016) dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada tahapan penelitian proses model komunikasi, Yunus (2016) menggunakan teori komunikasi partisipatori dari Jacobson dan model proses komunikasi dari Philip Khotler, penelitian tersebut berfokus pada, perencanaan komunikasi *sender* (kominkator), *message* (pesan), *Channel* (media), *Reciever* (komunikan), *feedback* (umpan balik). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan model komunikasi 5 langkah dari Hafied Cangara yang

berfokus pada, penelitian atau pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Komunikasi

1. Komunikasi

Komunikasi secara terminologi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang artinya sama, sama disini diartikan sebagai sama makna (Effendy, 2010). Jadi berkomunikasi berarti berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau kesamaan arti antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Agar orang mempunyai kesamaan makna maka komunikasi tidak hanya bersifat informatif saja, melainkan juga bersifat persuasif. Menurut Gie, komunikasi adalah penyampaian warta yang mengandung macam-macam kepentingan dari seseorang kepada orang lain (Somad dan Priansa, 2014). Dalam hal ini terdapat penyaluran gagasan dari seseorang ke orang lain guna mendapatkan pengertian yang sama serta menimbulkan suatu tindakan.

Sedangkan menurut Hovland komunikasi berarti proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. komunikasi merupakan proses sosial yang terjadi antara sedikitnya dua orang, dimana individu mengirim stimulus kepada orang lain. stimulus dapat disebut sebagai pesan yang biasanya dalam bentuk verbal, dimana proses penyampaian dilakukan melalui saluran komunikasi, dan terjadi perubahan atau respon terhadap pesan yang disampaikan (Somad dan Prinsa, 2014).

Definisi komunikasi yang disampaikan oleh Lasswell (1948) dengan rumusan: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”, dalam pandangan Lasswell komunikasi meliputi 5 (lima) unsur, yaitu komunikator, pesan media, komunikan, dan efek. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan berupa lambang-lambang yang di dalamnya terdapat unsur rangsangan kepada orang lain dengan tujuan menyampaikan pemikiran antara pengirim dan penerima (Widjaja, 2010). Hal yang sama disampaikan oleh Rogers bersama Lawrence Kincaid bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Hafied Cangara, 2007).

Dari pengertian diatas dapat dianalisis beberapa komponen yang membentuk suatu proses komunikasi. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Komunikator, merupakan pelaku yang penyampian atau mengirimkan pesan, baik individu maupun kelompok.
- b. Pesan, merupakan ide, gagasan, pendapat, informasi, ataupun materi yang disampaikan. Sesuatu yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga pesan tersebut dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.

- c. Channel, saluran komunikasi yang digunakan. Adapula yang mengartikan channel ini sebagai media komunikasi.
- d. Komunikan, pelaku yang menerima pesan. Komunikan dapat bertindak sebagai komunikan individu ataupun komunikan kelompok.
- e. Efek, sesuatu yang timbul karena proses komunikasi, hal ini dapat berupa tanggapan, reson, ataupun umpan balik.

2. Pembangunan

Pembangunan sering dirumuskan sebagai suatu proses perubahan yang terencana dari situasi satu ke situasi lain yang dinilai lebih tinggi, dengan kata lain pembangunan menyangkut proses perbaikan (Moeljarto T, 1987). Dalam kehidupan sehari-hari individu akan menemukan terjadi pembangunan di segala bidang, mulai infrastruktur, keilmuan dan sebagainya. Menurut Rogers, pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka. Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipasi secara luas untuk mamajukan keadaan sosial dan kebendaan (Nasution, 2010). Sedangkan menurut Seers, pembangunan berarti membangkitkan masyarakat di negara-negara berkembang dari keadaan kemiskinan, tingkat melek huruf (*literacy rate*) yang rendah, pengangguran, dan ketidakadilan sosial. Pada kalangan neo ekonomi, disepakati bahwa pembangunan diartikan tidak

semata-mata sebagai suatu peningkatan kehidupan material saja, melainkan sama pentingnya dengan itu, adalah juga bidang nonmaterial kehidupan manusia. Dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) pembangunan didefinisikan sebagai proses meningkatnya kemajuan lahiriah dan kepuasan bathiniah yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia (Effendy, 2012).

Pembangunan adalah suatu proses yang direkayasa, yang kata intinya adalah perubahan sosial, dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran. Istilah pembangunan kini menyebar dan digunakan sebagai visi, teori, dan proses yang diyakini oleh rakyat di hampir semua negara (Harun dan Ardianto, 2012). Adapun tujuan pembangunan terbagi atas 2 bagian, yaitu:

- a. Tujuan umum pembangunan adalah suatu proyeksi terjauh dari harapan-harapan dan ide-ide manusia, komponen-komponen dari yang terbaik atau masyarakat ideal terbaik yang dapat dibayangkan.
- b. Tujuan khusus pembangunan ialah tujuan jangka pendek, pada tujuan jangka pendek biasanya yang dipilih sebagai tingkat pencapaian sasaran dari suatu program tertentu.

3. Komunikasi pembangunan

Komunikasi pembangunan seperti halnya dengan komunikasi bisnis, komunikasi pendidikan, dan sebagainya dimana terdapat 2 (dua) disiplin ilmu yang dikombinasikan menjadi suatu disiplin ilmu. Dalam hal ini 2 (dua) disiplin ilmu tersebut antara lain: komunikasi dan pembangunan. Quebral dan Gomez telah merumuskan Komunikasi Pembangunan,

dimana Komunikasi Pembangunan adalah disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara berkembang, kegiatan komunikasi untuk mencapai perubahan sosial yang berencana. Komunikasi pembangunan ini lebih mengutamakan kegiatan mendidik dan memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih baik. Komunikasi pembangunan ini bertujuan untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut Nasution, komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara pemerintah dengan masyarakat (Nasution Zulkarimen, 2012).

Keberhasilan pembangunan berawal dari adanya komunikasi dalam pembangunan. Komunikasi memiliki peran dalam pelaksanaan pembangunan, Hedebro mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya, yaitu:

- a. Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Di sini, politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan obyek studi, sekaligus masalah-masalah yang menyangkut struktur organisasional dan pemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi jenis ini, sekarang digunakan istilah

kebijakan komunikasi dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat *general* (umum).

- b. Pendekatan yang juga dimaksud untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun lebih jauh spesifik. Persoalan utama dalam studi ini adalah bagaimana media dapat dipakai secara efisien, untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa.
- c. Pendekatan yang berorientasi kepada pendekatan yang terjadi pada suatu komunikasi lokal atau desa. Studi jenis ini mendalami bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai untuk mempromosikan penerimaan yang luas akan ide-ide dan produk baru (Nasution, 2012).

Dalam pembangunan, komunikasi berperan penting, tidak hanya menginformasikan pembangunan saja, melainkan komunikasi memiliki 12 (dua belas) peranan dalam pembangunan, seperti halnya yang disampaikan Hedebro (1979), mulai dari komunikasi dapat membentuk iklim perubahan, komunikasi dapat mengajarkan keterampilan, hingga komunikasi yang dapat mempermudah perencanaan dan implementasi program-program pembangunan. Tujuan komunikasi pembangunan adalah untuk memajukan pembangunan. Dalam suatu pembangunan, Sanders melihat komunikasi dari 4 (empat) perspektif, yaitu komunikasi sebagai proses, metode, program, dan gerakan sosial.

4. Bentuk Komunikasi Pembangunan

Bentuk komunikasi pembangunan hampir sama dengan bentuk komunikasi pada umumnya. Hanya saja dalam komunikasi pembangunan hanya pada pesan yang disampaikan yang membedakannya. Bentuk-bentuk komunikasi antara lain:

a. Komunikasi Personal

Komunikasi personal terbagi menjadi dua yaitu komunikasi interpersonal (antar pribadi) dan komunikasi intrapersonal (diri sendiri). Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk komunikasi interpersonal ini dapat dibedakan menjadi dua, pertama, komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Dan yang kedua adalah komunikasi triadik, yaitu komunikasi yang berlangsung antara tiga orang, satu orang sebagai komunikator dan dua orang lainnya sebagai komunikan (Nurudin, 2013).

Sedangkan komunikasi intrapersonal menurut Ronald L. Applbaum adalah komunikasi yang berlangsung pada diri seorang individu, baik berupa kegiatan berbicara kepada diri sendiri, mengamati. Serta memberi makna terhadap lingkungan. Dari segi psikologis, komunikasi intrapersonal meliputi:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif ini meliputi sensasi dan persepsi. Sensasi berasal dari kata “sense” yang diartikan alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi merupakan proses penginderaan yang kemudian diubah mejadi bahasa yang dapat diterjemahkan oleh otak. Sedangkan persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, yang diperoleh dan kemudian disimpulkan sehingga membentuk suatu informasi.

2) Aspek Afektif

Dalam aspek afektif ini terdapat motivasi dan kebutuhan. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diterpakan dalam setiap segi kehidupan. Tidak sering manusia termotivasi karena suatu kebutuhan. Sedangkan kebutuhan itu merupakan sesuatu hal yang harus terpenuhi oleh manusia itu sendiri. Kebutuhan dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, prestasi, dan sebagainya.

3) Aspek Konatif

Aspek ini berhubungan dengan kecenderungan seorang manusia untuk bertindak, menggambarkan jiwa seseorang yang atif dan dinamis.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari 2 orang (Effendi, 2003). Komunikasi kelompok

terbagi menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang diajukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menyampaikan pesan lebih kepada pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, seminar, dialog interaktif. Sedangkan komunikasi besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan dan prosesnya berlangsung lancar. Komunikan kelompok dapat berupa diskusi panel, simposium, seminar, brainstorming, general study, komunikasi dalam kelompok kecil ataupun besar (Somad dan Priansa, 2014).

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Onong Uchjida dan Effendy, adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Komunikasi massa ini lebih kepada komunikasi satu arah, sehingga umpan balik secara langsung tidak dapat dirasakan oleh komunikator. Penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Pesan ini mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama apabila didokumentasikan (Cangara, 2012).

Materi yang menjadi kajian dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan tentang beberapa istilah dasar yang terkait, dan variabel-variabel

atau komponen-komponen model yang akan diteliti, serta hubungan antar variabel dengan komponen model, sehingga penelitian lebih fokus dan mengarah pada tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi :

1. Model komunikasi di definisikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Dimana di dalam model komunikasi dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses (Hafied Cangara, 2012)
2. Komunikasi pembangunan ialah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantar semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan (Nasution, 2002).
3. Infrastruktur perdesaan ialah merupakan sistem yang dapat mendukung sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, yang mana sistem ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan (Kodoatie, 2005).

2.2.2 Model Komunikasi Pembangunan

1. Pengertian Model Komunikasi

Model adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model adalah tiruan gejala yang akan diteliti. Model menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-

komponen gejala tersebut. Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model komunikasi bukanlah fenomena komunikasi itu sendiri, tetapi hanya alat untuk menjelaskan dan mereduksi fenomena komunikasi (Mulyana, 2005).

Dengan demikian secara sederhana, model komunikasi dapat diartikan sebagai gambaran tentang variabel-variabel atau komponen-komponen komunikasi, dan hubungan antara variabel-variabel atau komponen-komponen komunikasi tersebut.

2. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan adalah pernyataan tertulis mengenai segala sesuatu yang akan atau yang harus dilakukan. Sifat perencanaan selalu berorientasi ke masa yang akan datang (*future oriented*). Perencanaan komunikasi adalah pernyataan tertulis mengenai serangkaian tindakan tentang bagaimana suatu kegiatan komunikasi akan atau harus dilakukan agar mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang kita inginkan.

Bidang pekerjaan perencanaan merupakan salah satu fungsi pekerjaan manajerial. Oleh karena itu, tingkatannya pun sama dengan tingkatan yang ada pada suatu manajemen, yakni perencanaan strategik, perencanaan taktik, dan perencanaan teknik. Selain itu, tingkatan perencanaan bisa dilihat berdasarkan ruang lingkup jangkauan pembuatan kebijaksanaan. Berdasarkan hal itu, perencanaan komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam: *National Policy-making Level*, *Cross-Ministerial Planning Level*,

dan *Institutional Level Planning* yang meliputi: *managerial-policy level*, *supervisory-strategy level*, dan *project-operational level*.

Perencanaan Komunikasi merupakan hal mendasar yang diperlukan dalam suatu kegiatan komunikasi sosial, utamanya untuk memperkenalkan atau memasarkan produk. Setelah memahami proses perencanaan dan elemen-elemen komunikasi dalam suatu organisasi, dapat ditemukan beberapa hal yang dapat merupakan masalah dalam perencanaan komunikasi (Wahyudi 2010).

Sebuah perencanaan komunikasi harus cermat dan tepat dalam menentukan siapa berbicara, apa, pada siapa, melalui apa. Tahapan perencanaan komunikasi pada dasarnya terdiri dari: (1) tahap identifikasi masalah komunikasi, (2) tahap perumusan tujuan komunikasi, (3) tahap penetapan rencana strategik, (4) tahap penetapan rencana operasional, (5) tahap penyusunan rencana evaluasi, dan (6) tahap merencanakan rekomendasi. Tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan satu persatu secara berurutan, tidak boleh meloncat-loncat (Wahyudi, 2010).

Model Perencanaan Komunikasi Lima Langkah, model perencanaan komunikasi lima langkah terdiri dari [1] Penelitian [2] Perencanaan [3] Pelaksanaan [4] Evaluasi [5] Pelaporan:

a. Penelitian/Pemetaan

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang dihadapi suatu lembaga atau instansi. Masalah bisa berupa wabah penyakit yang menyerang sekelompok masyarakat, penurunan penjualan, ketidakpercayaan instansi terhadap instansi lain dan lain sebagainya.

b. Perencanaan

Perencanaan adalah tindakan yang akan diambil setelah hasil penelitian diperoleh. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan komunikasi. Dengan demikian diperlukan strategi tentang pemilihan atau penentuan sumber, pesan, media, sasaran, dan efek yang diharapkan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan yang diambil dalam rangka implementasi perencanaan komunikasi yang telah dibuat. Pelaksanaan dapat dilakukan dalam bentuk tayangan di televisi, wawancara di radio, pemasangan iklan di surat kabar, pembagian stiker kepada target sasaran, dan pemberangkatan tim penyuluhan untuk bertatap muka dengan komunitas di lokasi yang menjadi target sasaran.

d. Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Misalnya apakah daya exposure media yang digunakan telah mencapai target sasaran, apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima, dan tindakan apa yang telah dilakukan khalayak setelah menerima dan mengerti informasi yang disampaikan.

e. Pelaporan

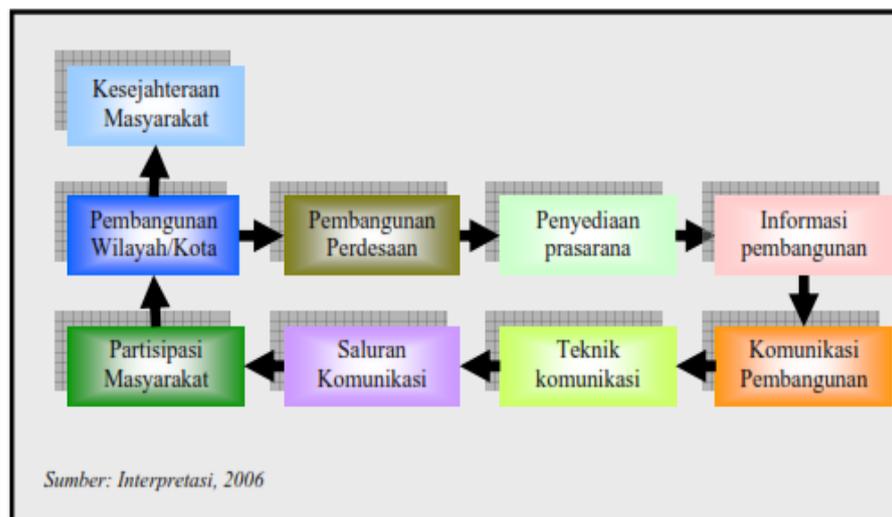
Pelaporan adalah tindakan terakhir dari kegiatan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan. Laporan sebaiknya dibuat secara tertulis kepada pimpinan kegiatan untuk dijadikan bahan

pertimbangan. Jika dalam laporan hasil yang positif dan berhasil, maka bisa dijadikan sebagai landasan untuk program selanjutnya (Hafied Cangara, 2013).

3. Hubungan Komunikasi dan Pembangunan

Menurut Schramm, bahwa untuk meningkatkan kehidupan masyarakat perlu pembangunan. Pembangunan memerlukan keaktifan masyarakat, supaya masyarakat berpartisipasi, pembangunan harus diinformasikan. Karena itu perlu adanya sarana atau saluran informasi dan pembangunan komunikasi (Nasution Z, 2002). Pembangunan komunikasi dapat dilakukan melalui suatu perencanaan komunikasi yang dapat mengaktualisasikan pesan pembangunan dengan cara-cara yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan (Hancock, 1977).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dalam konteks pembangunan prasarana perdesaan dan lebih luas pembangunan wilayah/kota, dapat diinterpretasikan suatu sketsa hubungan sebagai berikut:

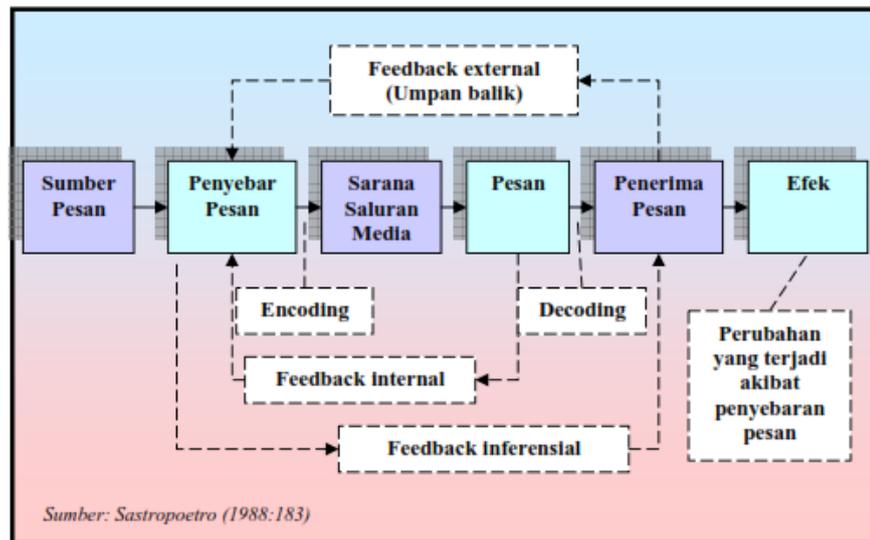


Bagan 2.1 Hubungan Komunikasi dan Pembangunan

4. Unsur dan Proses Komunikasi Pembangunan

a. Unsur Komunikasi Pembangunan

Lasswell (Effendy, 2006) mempergunakan model verbal untuk mendefinisikan komunikasi dengan mengatakan, bahwa cara terbaik menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *who says what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Berdasarkan definisi Lasswell tersebut dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: komunikator (*communicator, source, sender, encoder*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*Communicant, communicatee, receiver, recipient, decoder*), dan efek (*effect, impact, influence*).



Bagan 2.2 Elemen dan Proses Komunikasi

b. Proses Komunikasi Pembangunan

Dalam proses komunikasi pembangunan, pemerintah atau pihak-pihak yang memiliki ide-ide tentang pembangunan dapat berperan sebagai sumber pesan. Pesan tersebut disebarkan kepada komunikan (penerima pesan) oleh komunikator melalui suatu saluran atau media dengan efek tertentu. Dalam proses komunikasi dapat terjadi umpan balik (*feedback*) dari komunikan kepada komunikator sebagai reaksi atas pesan-pesan pembangunan yang disampaikan. Umpan balik tersebut dapat dilakukan langsung oleh komunikan (*feedback external*) ataupun diterpretasikan sendiri oleh komunikator (*feedback inferensial*)

2.3 Kerangka Berpikir

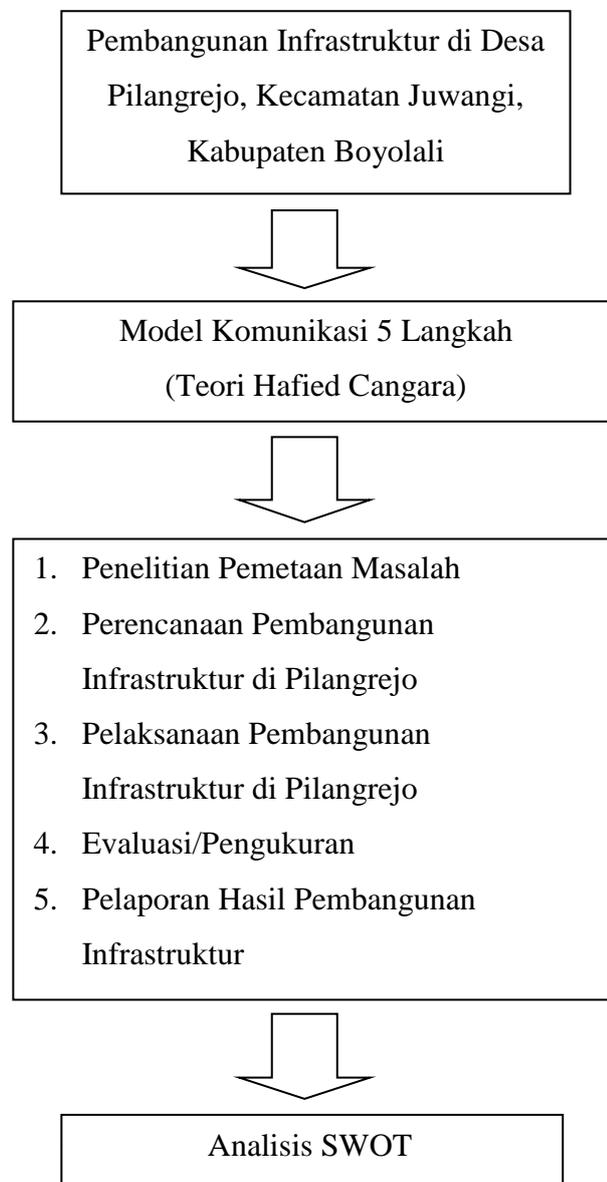
Untuk memudahkan penulisan penelitian ini maka dibuatlah sebuah kerangka berfikir, kerangka berfikir merupakan suatu gambaran yang menjelaskan tentang tahapan dalam suatu penelitian. Sehingga kerangka

berfikir mampu menjelaskan pada penelitian ini dan secara tidak langsung mampu memberikan gambaran awal tentang prediksi untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas Pemerintah Desa merupakan sebagai penggerak utama dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur di Desa Pilangrejo, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini meneliti tentang model komunikasi pembangunan infrastruktur yang didasarkan pada model Komunikasi 5 langkah dari Hafied Cangara, yaitu:

1. Penelitian Pemetaan Masalah
2. Perencanaan
3. Pelaksanaan
4. Evaluasi/Pengukuran
5. Pelaporan

Kerangka pemikiran diperjelaskan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran